

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat, media massa harus mengikuti dan menaati aturan-aturan terkait pers termasuk Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang telah ditetapkan. Media massa tidak serta merta memublikasikan suatu berita begitu saja tanpa melalui proses penyuntingan dan memikirkan dampak apa yang akan ditimbulkan dari berita tersebut, untuk itu lah kode etik sangat diperlukan dalam hal ini. Seorang pengelola media massa memiliki peranan penting dalam hal menentukan mana berita yang layak terbit dan tidak, oleh karenanya pengetahuan mereka akan aturan-aturan serta kode etik jurnalistik sangat dibutuhkan.

Seorang jurnalis memang wajib untuk menyampaikan suatu informasi penting kepada khalayak. Tetapi penyebaran berita tersebut juga harus dibarengi dengan batasan-batasan yang terkandung dalam Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik dibuat demi terciptanya profesionalitas seorang wartawan dalam menyiarkan suatu berita agar tak sembarangan dalam menyampaikan informasi. Berita yang disiarkan harus dalam batasan-batasan tertentu agar tak ada kesalahpahaman di masa mendatang.

Wartawan profesional melayani publik dengan berbagai karya jurnalistik yang proporsional, akurat, objektif, cepat, dan memenuhi standar kompetensi. Tidak sedikit pemberitaan yang dilakukan oleh sejumlah media massa menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakatnya, terutama bagi mereka

yang merasa dirugikan akibat pemberitaan tersebut. Keberadaan pers ditengah-tengah masyarakat akan mudah menimbulkan permasalahan hukum ketika pemberitaan yang disajikan memuat informasi yang tidak benar dan merugikan nama baik seseorang atau kelompok tertentu.

Kerugian yang dialami masyarakat akibat pemberitaan pers dapat diselesaikan dengan menggunakan hak jawab. Dalam pedoman hak jawab, dewan pers merumuskan hak jawab adalah hak seseorang, sekelompok orang, organisasi atau badan hukum untuk menanggapi dan menyanggah pemberitaan atau karya jurnalistik yang melanggar kode etik, terutama kekeliruan dan ketidakakuratan fakta yang merugikan nama baiknya, kepada pers yang memublikasikannya. Para wartawan diharapkan bertanggungjawab dan bersikap objektif dalam analisis mereka dan keluar dari prasangka pribadi.

Dalam hal ini, persatuan wartawan Indonesia (PWI) telah membuat rambu-rambu di kalangan wartawan dengan nama Kode Etik Pers atau sering disebut juga Kode Etik Jurnalistik terkait pelayanan Hak Jawab. Sebagaimana tercantum dalam pasal 10 Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia:

*“Wartawan Indonesia dengan kesadaran sendiri secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau obyek berita.” (Zaenudin, 2011:189)*

Kode Etik Jurnalistik dibuat dan disusun oleh berbagai organisasi wartawan, namun tetap yang mengesahkannya adalah Dewan Pers. Selain dari Kode Etik Jurnalistik milik PWI, peraturan mengenai Hak Jawab ini juga tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers pasal 11 yang berbunyi:

*“Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.”* (Dewan Pers, 2012:43)

Penafsiran dari hal tersebut yakni bahwa hak jawab diberikan pada kesempatan pertama untuk menjernihkan duduk persoalan yang diberitakan. Pelurusan atau penjelasan tidak boleh menyimpang dari materi pemberitaan bersangkutan, dan maksimal sama panjang dengan berita sebelumnya. (Isnaini, 2011:64)

Namun, hak jawab yang diberikan redaksi dianggap belum memulihkan nama baik orang yang dirugikan dan dirasa tidak efektif menyelesaikan masalah. Sehingga tak sedikit pula pihak-pihak yang merasa dirugikan tersebut kemudian menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan kasusnya baik melalui pengadilan pidana maupun perdata dengan tuduhan pencemaran nama baik atau bahkan sampai melakukan penyerbuan pada media yang bersangkutan.

Seperti pada tahun 2009 silam, Redaksi Koran Tempo dilaporkan ke Kepolisian Daerah Metro Jaya terkait pemberitaan dugaan malpraktik yang dilakukan Rumah Sakit Rawa Lumbu, Bekasi. Hal tersebut dilaporkan oleh salah seorang dokter di Rumah Sakit dengan tuduhan pencemaran nama baik. Menurutnya, pemberitaan yang dilakukan oleh koran Tempo tersebut tidak benar adanya. Pemimpin Redaksi Koran Tempo, Sri Malela Mahargasarie, menyesalkan sikap pelapor yang tidak menggunakan hak jawab dalam kasus tersebut. Artinya, orang yang bersangkutan seharusnya melakukan hak jawab untuk menyanggah pemberitaan terkait dirinya dan bukannya langsung menempuh jalur hukum seperti itu.

Kebebasan pers memang penting, hal tersebut juga erat kaitannya dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, kebebasan dan tanggung jawab sama-sama penting. Kita sering mendengar kebebasan yang bertanggung jawab, semua orang termasuk jurnalis boleh bebas tetapi bebas disini harus bisa dipertanggungjawabkan dan bukan bebas sebebas-bebasnya. (Ardianto, 2007:203)

Saat terjadi gesekan antara pers dengan masyarakat, apa pun yang menjadi penyebabnya yang jelas jika hal tersebut menimbulkan kerugian maka konsekuensinya pers harus melakukan pertanggungjawaban dengan memberi ruang berita dan meminta maaf pada pihak terkait. Berkaitan dengan hal diatas, untuk menguatkan kedudukan pers, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers (selanjutnya disebut Undang-Undang Pers) yang merupakan payung hukum atas kemerdekaan pers yang didalamnya diatur asas, fungsi, hak, kewajiban dan peranan pers nasional. Pers merupakan sarana untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat, sumber informasi, pendidikan serta sebagai penyalur aspirasi, kritik dan kontrol sosial.

Media massa baik cetak maupun elektronik wajib melayani hak jawab apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan informasi yang menimbulkan salah satu pihak merasa dirugikan akibat pemberitaan yang dilakukan. Untuk media cetak dapat melakukan hak jawab pada edisi berikutnya atau selambat-lambatnya pada dua edisi sejak hak jawab dimaksud diterima redaksi. Sedangkan untuk media elektronik seperti televisi dan radio, hak jawab dilakukan pada program berikutnya.

Surat kabar sebagai salah satu media massa yang berpengaruh dalam penyampaian informasi. Seperti yang kita ketahui terdapat empat fungsi media massa, yakni sebagai informasi, edukasi, hiburan, serta persuasif. Dari keempat fungsi tersebut, fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Untuk itulah setiap informasi yang tersebar dalam surat kabar harus akurat dan jelas keabsahannya.

Kehadiran media massa saat ini secara tidak sadar telah menembus kehidupan masyarakat. Masyarakat mendengarkan radio siaran saat mengendarai mobil atau tinggal di rumah, membaca surat kabar pada pagi dan sore hari, serta menonton televisi pada malam hari secara serentak, walaupun motif mereka adalah untuk menerpakan diri pada isi media tersebut. Masyarakat sekarang ini banyak menghabiskan waktu dengan berbagai bentuk komunikasi massa. Media massa juga membantu setiap orang untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat. Bayangkan jika informasi yang dipublikasikan melalui surat kabar tidak sesuai dengan kenyataannya dan menyangkut nama baik seseorang, tidak hanya satu atau dua orang yang mungkin percaya dengan berita tersebut melainkan ratusan bahkan ribuan orang. Maka, tak sedikit diantara orang-orang yang merasa dirugikan oleh pemberitaan tersebut tidak menggunakan hak jawab mereka, melainkan melakukan penekanan atau bahkan penyerbuan terhadap media yang bersangkutan.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai objek penelitian mengenai bagaimana pandangan pengelola media terkait

penggunaan hak jawab pada pemberitaan yang dilakukan, dengan studi fenomenologi pada Harian Umum Tribun Jabar.

## **B. Perumusan dan Identifikasi Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nantinya akan diteliti mengenai pandangan pengelola media terkait penggunaan hak jawab pemberitaan.

### **2. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, maka dari rumusan tersebut muncul menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pengelola media mengenai hak jawab pemberitaan?
2. Bagaimana penggunaan hak jawab masyarakat terkait pemberitaan yang dilakukan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengelola media mengenai hak jawab pemberitaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengelola media mengenai penggunaan hak jawab masyarakat terkait pemberitaan yang dilakukan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam hal yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik dan Pers. Pembahasan mengenai pandangan pengelola media terkait penggunaan hak jawab pemberitaan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi masukan serta informasi bagi insan media khususnya media cetak, wartawan secara umum, masyarakat, serta para mahasiswa calon jurnalis. Berpengaruh pada cara penyajian berita yang berfungsi sebagai informasi, mendidik, mempengaruhi, dan menghibur masyarakat sebagai konsumen media.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1: Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama	Skripsi
1	R. Indriane Chintia Lefti, tahun 2014 (UIN Sunan Gunung	Perilaku Profesionalisme Wartawan <i>(Studi Fenomenologis Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi Sesuai Kode Etik</i>

	Djati Bandung)	<p><i>Jurnalistik di Harian Umum Galamedia)</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme seorang wartawan dalam menyebarkan berita dan pemahamannya terhadap etika profesi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wartawan Harian Umum Galamedia cukup paham dan mengikuti kode etik jurnalistik yang ada saat ini. Sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitas jurnalis, seorang juru tulis dan juru foto di media cetak, serta pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan profesional sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman akan adanya Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.</p>
2	Ellen Meianzi Yasak, tahun 2010 (Universitas Muhammadiyah	<p>Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (<i>Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang</i>)</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan</p>



	Surakarta)	adalah Fenomenologi. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur atau disebut teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman wartawan mengenai hukum dan etika pers dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pendidikan, pengalaman yang didapatnya selama menjadi wartawan, serta kepercayaan yang dianut.
--	------------	---

Dari kedua hasil penelitian diatas, penulis jadikan sebagai referensi dan juga gambaran dalam menganalisis hal yang serupa dan relevan dengan penelitian tersebut terkait kode etik jurnalistik. Berdasarkan contoh penelitian diatas dapat diketahui metode, pendekatan, serta hasil penelitian yang dapat menjadi acuan dan gambaran dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada dilapangan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu jika penelitian sebelumnya membahas kode etik jurnalistik secara keseluruhan, maka penelitian ini membahas mengenai kode etik secara khusus yakni pandangan pengelola media mengenai penggunaan hak jawab yang ada di media tersebut. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana seorang pengelola media memahami dan melayani perihal hak jawab.

## 2. Tinjauan Teori dan Konsep

Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz. Dalam hal ini, Schutz menyatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, teori ini mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

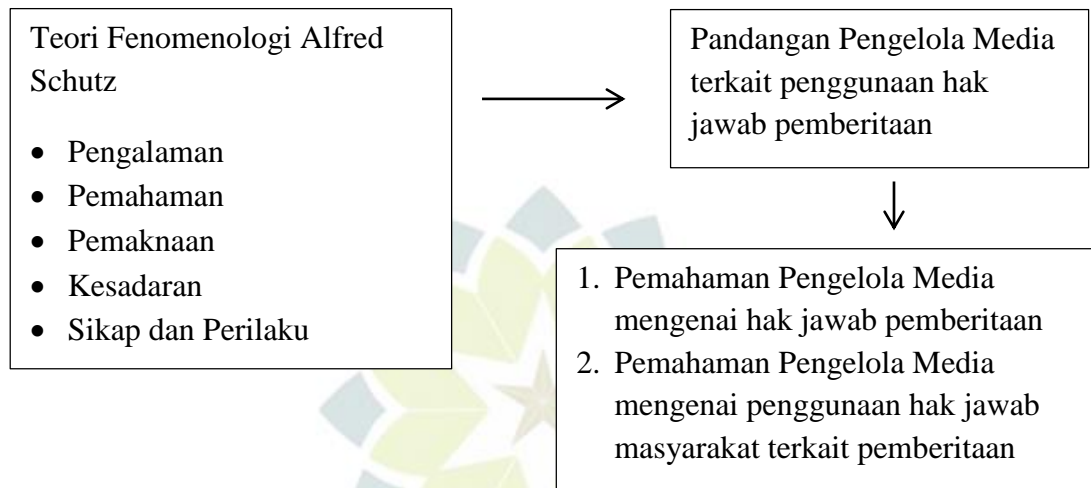
Bagi Schutz dalam Kuswarno (2009), tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga, tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. Hakikat manusia diletakkan dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu [1] proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan [2] pemberian makna terhadapnya, ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009 : 18).

Dalam teorinya juga terdapat dua hal yang mendasari penelitian ini yaitu faktor intersubjektif dan historis. Intersubjektif merupakan makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian, sedangkan faktor historis merupakan tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari faktor historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*) (Kuswarno, 2009:110-111).

### 3. Konsep Pemikiran

Berdasarkan teori diatas, maka terbentuk sebuah konsep pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1 : Konsep Pemikiran



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi. Dalam bukunya, Alex Sobur menjelaskan bahwa fenomenologi menurut Plato ialah studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut.

Fenomenologi diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Istilah fenomenologi ini juga sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Pendekatan fenomenologi bahkan

kerap digolongkan sebagai salah satu varian penelitian kualitatif yang diterapkan pada studi kasus untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. (Sobur, 2013 : 18)

Sobur juga menyimpulkan tiga konsep dasar fenomenologi yang dikutipnya dari Deetz dalam Littlejohn & Foss sebagai berikut:

1. Pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar, artinya kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain, bagaimana kita berhubungan dengan benda, serta menentukan maknanya bagi kita.
3. Bahasa pada dasarnya merupakan kendaraan makna, artinya kita memahami dunia lewat bahasa yang kita gunakan guna mendefinisikan serta mengekspresikan dunia tersebut.

## **2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan paradigma interpretif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian dalam paradigma interpretif menitikberatkan pada interpretasi dan pemahaman ilmu sosial. Adapun pada tradisi kualitatif-interpretif, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohaniah alamiah (natural). Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal penting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin. Dunia makna itulah yang perlu dibuka, dilacak, dan dipahami

untuk bisa memahami fenomena sosial apapun, kapan pun, dan dimana pun (Vardiansyah, 2008:67).

Untuk pendekatannya, peneliti menggunakan kualitatif. Menurut Moleong dalam Herdiansyah (2012:9) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Moleong juga menambahkan mengenai penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Dari definisi tersebut, terdapat empat poin yang mendasari penelitian kualitatif. Pertama, *ilmiah* berarti dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, dapat bersifat objektif sekaligus subjektif. Kedua, *konteks sosial* berarti fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan antara subjek dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, *alamiah* berarti dalam penelitian kualitatif sangat tidak dibenarkan untuk mengubah ataupun memanipulasi latar ranah penelitian. Keempat, *proses interaksi komunikasi* antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hal ini berarti bahwa antara peneliti dengan subjek yang diteliti harus terjalin hubungan yang baik dan kondusif. (Herdiansyah, 2010 : 9)

### **3. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah para pengelola media khususnya jajaran redaksi seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, serta para redaktur dan wartawan di Harian Umum Tribun Jabar. Untuk sebuah

studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah: “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Creswell, 1998:118). Jadi, lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan (Kuswarno, 2009:53). Oleh karena itu, wawancara dilakukan kepada informan yang tepat untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara tersebut.

Selanjutnya, Creswell dalam Kuswarno (2009:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi, salah satunya yakni peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka waktu yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, redaktur-redaktur tiap bidang, serta wartawan Harian Umum Tribun Jabar.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang mendukung atau menunjang kelengkapan data primer. Data sekunder dapat berupa arsip-arsip dokumentasi, buku, atau catatan yang berkaitan dengan permasalahan

penelitian yang selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam dari data tersebut.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2011:111).

Peneliti menilai wawancara mendalam ini efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara dilakukan kepada Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Koordinator Liputan, Redaktur Bidang, serta para wartawan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengetahuan informan, dan menghindari pertanyaan yang panjang, karena pertanyaan panjang seringkali mengaburkan dan membingungkan informan (Rakhmat, 1999:88).

### **b. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku, jurnal, media massa, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertasi, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian dengan cara menelaah dan mendalaminya guna menunjang dan memperkuat kelengkapan data hasil penelitian.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, hasil data atau temuan di olah dengan proses peninjauan kembali berkas-berkas yang sudah terkumpul. Berkas-berkas yang sudah terkumpul itu yakni hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Seluruh data tersebut selanjutnya akan dideskripsikan secara kongkret dan didukung oleh beberapa hasil temuan studi pustaka dan kemudian dianalisis.

## 7. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi telah lengkap, data tersebut kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam oleh penulis. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Keempat tahapan tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

### 1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep. Creswell (2008) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Artinya, proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan.



## 2. Reduksi Data

Inti dari reduksi data ialah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan. Reduksi data diartikan sebagai proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Dalam hal ini, data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci.

## 3. *Display* Data

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan dan dikategorikan sehingga menjadi sesuatu yang lebih konkret dan sederhana.

## 4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses perumusan dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. (Herdiansyah, 2010:164)

## 8. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Harian Umum Tribun Jabar. Maka dari itu penelitian akan dilakukan di kantor Harian Umum Tribun Jabar, Jalan Sekelimus Utara 2-4 Soekarno-Hatta Bandung.

Tabel 1.2: Rencana Jadwal Penelitian

No	Target Informan	Jadwal Penelitian
1.	Informan pertama	Juni 2016 – Juli 2016 Tempat kondisional
2.	Informan kedua	
3.	Informan ketiga	
4.	Informan keempat	
5.	Informan kelima	
6.	Informan keenam	
7.	Informan ketujuh	